



## Peningkatan Kualitas Kurikuler Pembelajaran Materi Diniyah pada Pendidikan Formal Pesantren: Pengalaman Pesantren di Jawa Timur

Ahmad Sholihuddin<sup>1\*</sup>, Khoiru Nidak<sup>2</sup>

Dikirim: 1 Februari 2024  
Direvisi: 24 Desember 2024  
Diterima: 28 Desember 2024  
Diterbitkan: 31 Desember 2024

**\*Penulis korespondensi:**  
Ahmad Sholihuddin, Institut  
Agama Islam Negeri Kediri,  
Indonesia.  
E-mail:  
[sholihuddin@iainkediri.ac.id](mailto:sholihuddin@iainkediri.ac.id)

**Abstract:** *Many pesantrens integrate the local content of diniyah subjects into their formal institutions, including schools and madrasahs. This integration implies that the teaching of diniyah (Islamic religious subjects) materials must adhere to the standards of general subject instruction, as implemented in Pesantren Tebuireng, Jombang, East Java. Therefore, it is necessary to enhance pedagogical competencies through training and mentoring to improve educators' abilities in three main areas: (1) teaching methods, (2) preparation of teaching tools, and (3) test development. This activity employed the Community-Based Research (CBR) model, which encourages co-learning processes and capacity building. The results of this community service initiative show that: (1) in terms of teaching methods, there was an improvement through self-improvement supported by the role of subject teacher association (MGMP) for diniyah teachers and peer teaching activities; (2) in terms of teaching tools, there was progress in preparing standardized lesson plans (RPP); and (3) in terms of evaluation and assessment, process skills need to be honed to produce questions of proportional cognitive quality, both at Middle Order Thinking Skills (MOTS) and Higher Order Thinking Skills (HOTS) levels.*

**Keywords:** *Pedagogical competence, Islamic religious subjects, Formal education, Pesantren*

**Abstrak:** Banyak pesantren mengintegrasikan muatan lokal mata pelajaran diniyah ke dalam lembaga formalnya, baik sekolah maupun madrasah. Integrasi ini membawa implikasi pada kewajiban pelaksanaan pembelajaran materi diniyah yang harus mengikuti ketentuan pembelajaran mata pelajaran umum, seperti yang diterapkan di Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi pedagogik melalui pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan tenaga pendidik dalam tiga aspek utama: (1) metode pengajaran, (2) penyusunan perangkat pembelajaran, dan (3) penyusunan soal. Kegiatan ini menggunakan model *Community-Based Research* (CBR) dengan pendekatan yang mendorong terjadinya proses *co-learning* dan pengembangan kapasitas. Hasil pengabdian menunjukkan: (1) pada aspek metode pengajaran, terjadi peningkatan kemampuan melalui *self-improvement* yang didukung oleh peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) guru diniyah dan kegiatan *peer teaching*; (2) pada aspek perangkat pembelajaran, terjadi peningkatan kemampuan dalam penyusunan kelengkapan perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terstandar; dan (3) pada aspek evaluasi dan penilaian, diperlukan keterampilan proses untuk menghasilkan soal dengan kualitas pemikiran yang proporsional, baik pada level *Middle Order Thinking Skills* (MOTS) maupun *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

**Kata kunci:** Kompetensi pedagogik, Mata pelajaran diniyah, Pendidikan formal, Pesantren

### Tentang Penulis

Ahmad Sholihuddin, Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia; Khoiru Nidak, Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia.

**Cara mensitasi artikel ini:** Sholihuddin, A. & Nidak, K. (2024). Peningkatan Kualitas Kurikuler Pembelajaran Materi Diniyah pada Pendidikan Formal Pesantren: Pengalaman Pesantren di Jawa Timur. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 4(2), 137–154. <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v4i2.455>



## 1. Pendahuluan

Dinamika transformasi pergantian pengasuh di Tebuireng terus bergulir sejak Gus Solah (KH. Ir. Salahuddin Wahid) meneruskan kepengasuhan pesantren sebelumnya, KH M Yusuf Hasyim di tahun 2006. Banyak hal pembaharuan yang dilakukannya dalam berbagai bidang, salah satunya pendidikan dengan memasukkan kurikulum madrasah diniyah ke dalam kurikulum sekolah di tahun 2013. Proses ini merupakan sebuah integrasi muatan lokal pesantren (takhassus) di sekolah/madrasah dengan materi madrasah diniyah di pondok pesantren Tebuireng. Integrasi yang dimaksud mengawinkan materi diniyah, jumlah jam pelajaran dan bahkan tenaga pendidik di antara keduanya. Maka masuklah kurikulum diniyah kelas *Ula* ke dalam kurikulum SMP dan SMA A Wahid Hasyim, kelas *Wustha* ke dalam kurikulum MTs Salafiyah Syafi'iyah, dan *'Ulya* ke dalam kurikulum MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng, yang mendapatkan porsi 25 % dari kurikulum formal sekolah/madrasah (Dokumen Lembaga Penjaminan Mutu Tebuireng, 2013). Kurikulum kelas Ula, Wustho, dan Ulya ini merujuk pada jenjang pendidikan Diniyah Takmiliah yang ditetapkan Kementerian Agama. Integrasi ini membawa implikasi kepada kewajiban pelaksanaan pembelajaran materi diniyah mengikuti ketentuan pembelajaran mata pelajaran pada umumnya, seperti ketersediaan perangkat pembelajaran, pelaksanaan evaluasi yang terstruktur, hingga aspek legalitas kualifikasi tenaga pendidik, berpendidikan sarjana atau bahkan pendidikan profesi.

Tuntutan ini pada kenyataannya belum sejalan dengan ketersediaan SDM yang sesuai dengan kualifikasi. Data di lapangan menunjukkan bahwa tenaga pendidik materi diniyah 25% nya lulusan pesantren belum sarjana, 35% lulusan perguruan tinggi tapi bukan jurusan pendidikan (Dokumen Penjaminan Mutu Tebuireng, 2013). Hal ini antara lain karena proses integrasi diniyah juga memboyong tenaga pendidik madrasah diniyah di pondok Tebuireng yang pada umumnya bukan sarjana pendidikan ke sekolah dan madrasah yang segala sesuatunya harus berbasis regulasi formal. Maka yang yang terjadi adalah formalitas semu yang belum menyentuh substansi pembelajaran terutama pada aspek metodologis. Untuk hal inilah maka diperlukan inisiasi pembenahan secara sistematis, agar tidak terjadi *mismatch* materi dan metodologi.

Dari data yang ada, terkait pemberdayaan komunitas pesantren, hampir semuanya menysasar kepada penguatan aspek materi ajar, belum pada metodologi pembelajaran. Pemberdayaan yang dimaksud dapat dikelompokkan pada beberapa aspek, *pertama* penguatan teknologi pembelajaran (Wakit, 2018; Tim Dosen Univ Telkom Bandung, 2019; Poerana et al. 2022), *kedua* sarana pembelajaran (Taryana et al. 2021), dan *ke tiga* kesehatan santri (Mutiah, n.d.). Terdapat satu kegiatan pemberdayaan yang terkait kurikulum dalam bentuk inovasi (Harun al-Rasyid dkk, 2018), namun belum menysasar pada aspek metodologi pembelajaran. Maka kegiatan pengembangan perangkat pembelajaran yang dilakukan kali ini kepada tenaga pendidik mata pelajaran diniyah sebagai muatan lokal *takhassus* pesantren di sekolah dan madrasah formal dengan mengacu pada ketentuan baku sebagaimana di mata pelajaran umum atau kurikulum formalnya, menjadi hal baru bagi tenaga pendidik materi diniyah yang selama ini mengajar di madrasah non formal di pondok yakni madrasah diniyah.

Dengan merujuk kepada proses integrasi yang telah dilakukan di beberapa pesantren di Jombang, sebagaimana pendataan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang kepada lembaga pendidikan tingkat SD dan SMP tahun 2019, maka problem penyempurnaan atau harmonisasi integrasi kurikulum diniyah di lembaga formal pesantren perlu diberikan solusi penyelesaiannya. Untuk itulah program ini dirumuskan dalam kerangka mewujudkan tenaga pendidik pesantren/ustadz pada pendidikan formal yang memiliki metodologi pengajaran sesuai regulasinya. Sehingga kegiatan ini akan difokuskan pada peningkatan dan penguatan kompetensi strategi,

evaluasi, dan perencanaan pembelajaran melalui pelatihan dan penugasan. Pengabdian kali ini terkait dengan kemampuan kurikuler tenaga pendidik muatan lokal mata pelajaran diniyah dengan mengikuti standar sebagaimana tenaga pendidik pada pendidikan formal seperti penyusunan perangkat pembelajaran, pemilihan strategi dan juga media pembelajaran, termasuk penyusunan soal yang terstandar dan memiliki basis *medium* atau *high order thinking skills*.

## 2. Metode

Pengabdian ini menggunakan teori *Community Based Reasearch* (CBR) yang memiliki pendekatan dengan mendorong terjadinya proses *co-learning* dan pengembangan kapasitas. Dari proses ini diharapkan apa yang telah dilakukan oleh subyek dampingan dapat ditularkan kepada komunitas sejenis, yakni para tenaga pendidik. Pemilihan ini mempertimbangkan karakteristik subyek dampingan dan bidang pengabdian, yakni tenaga pendidik pada sekolah formal. Kegiatan yang dilakukan melalui tahapan-tahapan *laying foundation, research planning, gathering and analysis information, dan acting on finding* (Nicolaidis 2015). Pada tahap awal dilakukan identifikasi *stakeholder* kegiatan, yakni mitra pengabdian yang terdiri dari: MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Diniyah yang menghimpun guru-guru pengajar Diniyah di tingkat SMP dan MTs Pesantren Tebuireng dan sekitarnya, terdapat 30 orang peserta dari berbagai mata pelajaran muatan lokal seperti Nahwu, Shorof, Fiqih Kitab, Tafsir, Hadits, Aswaja, dan beberapa pelajaran lainnya. Para pengajar ini berada di bawah pembinaan Direktur (Mudir) Bidang Pembinaan Sekolah dan Direktur Bidang Pembinaan Pondok. Sebagai pihak internal pesantren mereka diharapkan dapat membantu dan melanjutkan keberlangsungan pembinaan secara internal melalui supervisi akademik atau penilaian kinerja guru di sekolah dan madrasah masing-masing. Tahapan *laying foundation* juga menyertakan Self Acces Center (SAC) Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Kediri yang berfungsi sebagai mitra konsultan pelaksanaan kegiatan ini.

Berdasarkan pertemuan dengan stakeholder dilakukan *research planning* dengan mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Maka disiapkan kegiatan berupa workshop, pembekalan tenaga pendidik mata pelajaran diniyah dan bimbingan penyusunan perangkat pembelajaran dan soal evaluasi, terutama yang memiliki level M-HOTS. Demikian juga pendampingan, monitoring, dan evaluasi, penugasan penyempurnaan perangkat pembelajaran dan penyusunan soal yang mengacu kepada level HOTS. Pendampingan juga diharapkan dapat diperluas pada aspek diseminasi hasil pengabdian kepada teman sejawat dan lembaga sekitar. Dokumen pembelajaran yang telah disusun peserta sebagai bahan pedoman, dapat digunakan sebagai acuan lembaga pendidikan formal lainnya yang melaksanakan pembelajaran mata pelajaran diniyah.

Pada tahap *gathering and analysis information* ditemukan bahwa para tenaga pendidik materi diniyah merupakan alumni pondok pesantren, dengan kompetensi profesional yang sangat memadai. Sedangkan pada kompetensi pedagogik perlu peningkatan melalui pelatihan penyusunan dan identifikasi perangkat pembelajaran yang tepat, khususnya pada aspek evaluasi. Soal-soal yang dibuat pada materi pembelajaran diniyah membutuhkan kemampuan terutama terkait dengan level tingkat kesulitan. Khususnya saat ini penilaian diarahkan pada *Medium* atau *High Order Thinking Skills* (M-HOTS).

Dan tahap akhir, *acting on finding* berupa tindak lanjut hasil pelaksanaan kegiatan yakni diseminasi hasil pelatihan: pengimbasan dalam *focus group discussion* MGMP mata pelajaran diniyah di sekolah dan madrasah, termasuk di dalamnya penggandaan dokumen pembelajaran yang telah disusun peserta sebagai bahan pedoman, dan dapat digunakan

sebagai acuan lembaga pendidikan formal lainnya yang melaksanakan pembelajaran mata pelajaran diniyah di lembaga formal sekolah atau madrasah.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Sejak transformasi kepemimpinan dari KH Muhammad Yusuf Hasyim ke KH Salahuddin Wahid di tahun 2006 pesantren Tebuireng menjalani proses perubahan yang sangat dinamis dalam segala hal termasuk dalam pendidikan diniyah (materi keagamaan yang menjadi takhassus pesantren). Sejak 2013 pesantren Tebuireng melakukan integrasi kurikulum diniyah, memasukkan kurikulum kelas *ûlâ*, *wusthâ*, dan *'ulyâ* pada pendidikan diniyah Takmiliah. Sebelum integrasi, pendidikan diniyah di Tebuireng dilaksanakan di pondok dalam kelas-kelas *ûlâ*, *wusthâ*, dan *'ulyâ* madrasah diniyah. Sedangkan di sekolah dan madrasah ada mata pelajaran diniyah secara terbatas sebagai muatan lokal, tidak dalam kurikulum madrasah diniyah takmiliah. Di Tebuireng integrasi kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah ini memasukkan materi kelas *ûlâ*, pada SMP A Wahid Hasyim, kelas *wusthâ* pada MTs Salafiyah Syaifiyah dan SMA A Wahid Hasyim, dan kelas *'ulyâ* pada MA Salafiyah Syaifiyah. Inilah yang dimaksud integrasi kurikulum diniyah di sekolah dan madrasah formal di Tebuireng.

Dalam praktiknya integrasi ini memang ada yang bersifat parsial, ada yang maksimal. Parsial dengan mengambil beberapa mata pelajaran sebagai muatan lokal yang memang disediakan secara kurikuler. Maksimal dengan mengadopsi materi diniyah sesuai dengan tingkatannya, *ûlâ*, *wusthâ*, dan *'ulyâ* ke dalam kurikulum madrasah/sekolah. Secara parsial, bahkan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang telah memulai adopsi materi diniyah kepada muatan lokal dengan mengimplementasikan Peraturan Bupati Jombang No. 41 Tahun 2019 tentang Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan dan Pendidikan Diniyah pada SD dan SMP di Kabupaten Jombang. Melalui surat edarannya No 800/4169/415.16/2019 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang melakukan seleksi pembimbing materi diniyah di SD dan SMP yang nantinya akan ditempatkan di unit-unit sekolah di bawah dinas pendidikan dan kebudayaan.

Implementasi kelas *ûlâ*, *wusthâ*, dan *'ulyâ* di Tebuireng berimplikasi jumlah jam pelajaran materi diniyah yang banyak dibanding sebelumnya. Mata pelajaran diniyah yang diajarkan di unit sekolah dan madrasah Tebuireng meliputi al-Quran, Tauhid, Akhlak, Fiqih-Baca Kitab, Bahasa Arab (*Naḥw*, *Sharf*, *Balâghah*), dan Hadts, dengan mata pelajaran pendukung Tafsir dan Aswaja. Pembeda antara *ûlâ*, *wusthâ*, dan *'ulyâ* pada besaran jumlah jam pelajaran, kitab yang digunakan, dan cabang keilmuan. Misalnya *Naḥw* di kelas *ûlâ* menggunakan *al-ÂJurûmiyyah*, *wusthâ* menggunakan *Mutammimah*, dan *'ulyâ* menggunakan *al-fiyah*. Jumlah jam mata pelajaran diniyah sebanyak 17-21 jam pelajaran untuk SMP-MTs, dan 14-16 jam pelajaran untuk SMA, 19-25 jam pelajaran untuk MA. Tabel berikut memaparkan rincian mata pelajaran pada masing-masing kelas *ûlâ*, *wusthâ*, dan *'ulyâ* di madrasah diniyah pondok yang terintegrasi pada kurikulum lembaga formal di unit-unit sekolah Tebuireng (Tabel 1).

Integrasi yang dilakukan oleh pesantren Tebuireng memperhatikan keterkaitan mata pelajaran diniyah yang diajarkan di pondok dengan di sekolah-madrasah. Sehingga muncullah pembelajaran diniyah secara integral dengan kurikulum formal sekolah-madrasah baik yang di SMP-SMA di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan MTs-MA di bawah Kementerian Agama. Pembelajaran diniyah dengan pola madrasah diniyah di pondok menyatu dengan memasukkan kurikulum madrasah diniyah pondok ke sekolah-madrasah melalui penyesuaian level kelas yang ada di sekolah-madrasah dengan tiga jenjang. Proses ini sebagaimana kaidah integrasi termasuk dalam model integratif-interkoneksi (Amin Abdullah 2014), yakni pendekatan yang berusaha saling menghargai

berdasarkan pemahaman atas keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan, yang dari sinilah memunculkan kerjasama, dalam hal ini terdapat saling memahami pendekatan dan metode berpikir di antara dua kutub kelompok baik diniyah yang ada di sekolah-madrasah maupun yang dilaksanakan di pondok.

Tabel 1. Jenjang kelas Madrasah Diniyah Pondok Tebuireng  
Tahun Ajaran 2011-2012

NO	JENJANG	MAPEL	KITAB	TARGET
1	ULA	Al-Quran/ Fashahah		Kelancaran
		Ibadah (Praktis)	Al-Mabadi' al-Fiqhiyyah	
		Imla'	Qaidat al-Imla' / Tahaji	
		Akhlak	Alala Taysir al-Khalaq	
2	WUSTHO 1	Al-Quran	Hidayatu al-Shibyan Syifa' al-Jinan	Ketepatan makhraj dan bacaan; Gharib
		Nahwu	Jurumiyah	Marfu'at
		Sharaf	Amtsilah Tashrifiyyah	Tashrif Ishthilahi
		Fikih	Matan Taqrib	Thaharah; Ibadah
		Tauhid	Aqidatul Awam	
3	WUSTHO 2	Nahwu	Jurumiyah	Manshubat
		Sharaf	Amtsilah Tashrifiyyah	Tashrif Lughawi
		Fikih	Matan Taqrib	Muamalah
		Tauhid	Jawahirul Kalamiyah	
		Akhlak	Washaya Aba' li Abna'	
4	WUSTHO 3	Nahwu	Jurumiyah/Muthammimah	
		Fikih	Matan Taqrib/Fathul Qarib	Jinayah, dst
		Akhlak	Adabul Alim	
		Hadits	Arba'in Nawawi	Membaca kitab Hafal hadits
		Aswaja	Risalah Ahlus Sunnah	
5	ULYA 1	Nahwu	Ibnu Aqil	Pendalaman Membaca kitab
		Sharaf	Unwanu Dzaraf	
		Fikih	Fathul Qarib	Pendalaman Membaca kitab
		Akhlak	Bidayatul Hidayah	
		Hadits	Bulughul Maram	Pendalaman Membaca kitab
6	ULYA 2	Nahwu	Ibnu Aqil	Pendalaman/Sorogan
		Qowa'id Fiqhiyah		
		Fikih	Fathul Qarib	Pendalaman/Sorogan
		Akhlak	Bidayatul Hidayah	
		Hadits	Bulughul Maram	
7	ULYA 3	Nahwu	Ibnu Aqil	Pendalaman/Sorogan
		Ushul Fiqih	Mabadi' Awwaliyah	
		Tauhid	Al-Husunul Hamidiyah	
		Tafsir	Tafsir Jalalain	
		Aswaja	Risalah Ahlus Sunnah	

Di sinilah kemudian perlu penyesuaian kompetensi pedagogik pada pembelajaran materi diniyah, karena secara (kompetensi) profesional mereka telah memenuhi sesuai dengan kapasitas keilmuan mereka yang dari alumni pesantren. Penyesuaian kompetensi pedagogik dibutuhkan berdasarkan aturan yang berlaku secara formal, dalam hal ini kualifikasi SDM pendidik dengan syarat lulusan sarjana strata 1 (Pemerintah Pusat 2005). Kompetensi pedagogik juga berimplikasi pada praktik pembelajaran dengan memperhatikan aspek administratif, yakni penyusunan perangkat pembelajaran (Permendikbud 103/2014). Pada aspek inilah masih banyak ditemui kendala, sesuai dengan kompetensi mereka yang lebih kuat pada kompetensi profesional sebagai alumni pesantren atau sarjana agama non kependidikan, sebagaimana ditunjukkan data berikut ini:

Tabel 2. Data Tenaga Pendidik Materi Diniyah Tebuireng

No	Unit	Non S-1/ Pesantren	S-1 Pendidikan Agama Islam	S-1 Non Pendidikan	Jumlah
1	MTs	3	10	5	18
2	SMP		5	9	14
	Jml	3	15	14	32

Dari kondisi hasil integrasi kurikulum diniyah di atas yang berimplikasi pada varian SDM tenaga pendidik yang beraam, maka pelaksanaan pengabdian masyarakat berbasis bidang studi yang dilaksanakan berupa peningkatan kompetensi pedagogik bagi tenaga pendidik materi diniyah pada pendidikan formal di Tebuireng, berupa workshop penyusunan perangkat yang berisi pendalaman terhadap pemilihan metode mengajar, penyusunan RPP, dan soal yang berbasis *Middle* dan *High Order Thinking Skills* (M-HOTS).

### Peningkatan Metode Mengajar

Pembelajaran materi diniyah yang terdiri dari pelajaran-pelajaran agama dan bahasa Arab memiliki metode dan strategi yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran tersebut. Metode dan strategi pembelajaran yang tepat akan mendapatkan hasil yang maksimal. Dapat diambil contoh dalam pelajaran bahasa Arab misalnya, sebagaimana disampaikan (Switri 2022), pembelajaran tatabahasa Arab terdiri dari dua bagian, yakni (1) pengenalan kaidah, dan (2) pemberian latihan. Maka menyandingkan kedua hal ini dalam sebuah metode dan strategi pembelajaran yang tepat akan dapat memberikan hasil daya serap yang maksimal, dan memberikan kesan yang lebih positif dalam pembelajaran tatabahasa. Untuk itu pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik dilakukan pada pendalaman identifikasi pemilihan metode mengajar yang tepat sehingga efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pelatihan diikuti 32 peserta dari berbagai pengajar materi diniyah, seperti *Nahw*, *Sharf*, Al-Quran, Hadis, Fikih, Akhlak, Tafsir, dan Aswaja. Pada sesi ini diperkenalkan berbagai metode mengajar yang tepat berdasarkan kriteria pemilihan yang disesuaikan dengan materi pembelajarannya (Gambar 1).

Peserta diminta mengaplikasikan hasil identifikasi kesesuaian metode pengajaran ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan mata pelajaran dan materi yang diajarkan. Identifikasi penyusunan RPP menunjukkan penggunaan metode pengajaran pada RPP mereka sebagaimana Tabel 3.



Gambar 1: Pelaksanaan Pelatihan

Tabel 3 menunjukkan varian penggunaan metode pengajaran yang disesuaikan dengan mata pelajaran dan materi pembahasannya, dan *mixing* metode tradisional dengan metode pengajaran modern. Dalam pembelajaran di pesantren dikenal salah satu metode pembelajaran yang banyak digunakan yakni bandongan dan sorogan, dan metode ini masih menjadi acuan dalam pembelajaran mata pelajaran diniyah di lembaga formal, karena para tenaga pendidik didominasi lulusan pesantren. Maka dalam hal ini diperlukan penyesuaian-pembaharuan dalam penggunaan metode dan strategi pembelajarannya.

Tabel 3. Penerapan Metode Pengajaran pada RPP

No	Mapel	Materi Pembelajaran	Metode yang digunakan
1	Nahw	Kalam	Ceramah, tanya jawab
2	Sharf	Tashrif lughawi	Ceramah, demonstrasi, penugasan
3	Tauhid	Mukjizat, Karomah, Sihir	Discovery learning, diskusi, pengamatan
4	Fikih Kitab	Shalat Fardhu	Sorogan, Maknani/Bandongan, Penjelasan

Selama ini pembelajaran mata pelajaran diniyah di lembaga pendidikan formal Pesantren, yakni di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng dan juga SMP Abdul Wahid Hasyim Tebuireng, menggunakan metode yang dalam bahasa Arab dikenal dengan nama *qawā'id wa tarjamah*. Metode ini dilaksanakan melalui penterjemahan teks dan menekankan pada pemahaman tatabahasa, sehingga dimulai dari kaidah lalu ke contoh-contoh (Effendy 2009). Umumnya para pengajar mata pelajaran diniyah cenderung melakukannya juga dengan membaca kitab dengan makna *mufradât*, lalu menterjemahkan, dan menjelaskan isi pembahasan sebagaimana pada mata pelajaran Fikih, *Nahw*, maupun mata pelajaran diniyah lainnya. Metode yang digunakan ini lebih banyak memberikan kesempatan berkembang kepada guru dibandingkan kepada siswa. Hal ini disebabkan dominasi peran guru melalui pembacaan teks kitab, dan lalu menterjemahkan hingga menjelaskan isi bacaan/materi (Tarigan 1991). Untuk kelas tertentu penggunaan metode ini dapat saja diberlakukan dan sesuai dengan kebutuhan, akan tetapi tidak bisa digunakan secara terus-menerus, atau diberlakukan di semua kelas/jenjang. Maka diperlukan juga metode dan strategi lain untuk mengikutsertakan juga peserta/siswa secara lebih aktif dalam pembelajaran.

Pada pelaksanaannya di lapangan, metode ini dilakukan dalam rangka memberikan penguatan bagi peserta didik untuk dapat mengikuti pola dan keterampilan membaca kitab yang memang menjadi salah satu *core* dan *interes* yang tidak bisa diabaikan dalam

pembelajaran mata pelajaran diniyah, sebagai salah ciri khas pesantren. Peserta didik tidak hanya dituntut penguasaan terhadap materinya saja, akan tetapi juga keterampilan membaca kitab/rujukan materinya. Maka dalam pembelajaran mata pelajaran diniyah terdapat dua aspek kognitif dan psikomotorik, pengetahuan materinya dan keterampilan membaca kitab rujukannya. Hal ini sebagaimana terlihat dalam cuplikan perangkat pembelajaran Fikih di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng tabel 3 di atas yang menggunakan sorogan dan bandongan. Dua hal ini mengarah kepada metode *qawâ'id wa tarjamah* yang memang penekanannya kepada keterampilan membaca.

Dalam pelatihan ini dilakukan melalui dua cara, pemberian materi oleh narasumber dan praktik perbaikan RPP yang telah dimiliki oleh para tenaga pengajar. Dalam sesi pemberian materi disampaikan bagaimana pemilihan metode pembelajaran yang aplikatif dan berpusat pada siswa, seperti penggunaan diskusi, demonstrasi, dan discovery learning. Narasumber memberikan berbagai contoh pembelajaran *Naḥw* misalnya menggunakan metode qiyasi di mana diperlihatkan contoh-contoh yang kemudian ditarik kesimpulan oleh siswa. Dalam pembelajaran Fikih menggunakan metode diskusi dan penugasan di mana siswa diberikan bahan ajar yang dipelajari bersama secara kelompok, lalu dijelaskan oleh salah satu anggota kelompoknya. Diberikan juga contoh dalam pembelajaran sharf menggunakan discovery learning dengan memberikan penugasan kepada siswa untuk mencari model dan pola dalam pembentukan kata.

Pada praktik perbaikan RPP yang dilakukan sebagaimana dilihat pada tabel 3 bahwa metode pembelajaran materi diniyah mengalami penyesuaian dengan kebutuhan dan tuntutan pembelajaran materi diniyah. Hal ini menunjukkan bahwa pengajar pada mata pelajaran diniyah di sekolah dan madrasah formal mampu mengadaptasi dan mengadopsi perkembangan metode pembelajaran terkini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Imam Asrori yang menyebutkan bahwa adanya pergeseran paradigma pembelajaran bahasa tidak hanya bergantung pada kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru, melainkan juga strategi dan kegiatan belajar yang ditempuh oleh pembelajar (Asrori 2012). Demikian pula kurikulum sekolah dan madrasah yang berlaku saat ini sudah banyak bergeser pada pembelajaran berbasis siswa, bukan pada guru. Hal ini tentu saja berimplikasi terhadap penyesuaian dalam pembelajaran materi diniyah, dan juga bahasa Arab misalnya dalam materi tatabahasa, yang banyak menjadi core pelajaran diniyah di sekolah dan madrasah berbasis pesantren, melalui pembelajaran dengan *separated system (nadzariyat al-furu'*.

### **Peningkatan Perangkat Pembelajaran**

Pelatihan ini juga memberikan materi terkait penyusunan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada materi ini dilakukan melalui elaborasi dan diskusi RPP yang telah disusun oleh tenaga pengajar yang dilanjutkan dengan perbaikan-perbaikan. Pelatihan juga memberikan acuan format RPP yang dapat dijadikan pedoman dalam penyusunannya. Tabel 4 merupakan data RPP yang terkumpul saat pelatihan.

Telaah perangkat diutamakan pada RPP yang telah disusun oleh peserta, melalui evaluasi komponen dan kesesuaian RPP. Namun demikian dari kelengkapan lain seperti RPE, Prota, dan Promes juga dilakukan diskusi penyusunannya. Dari RPE yang ada semuanya mengacu pada panduan yang disediakan pihak sekolah/madrasah yang telah memberikan penghitungan berdasarkan kalender pendidikan lembaga pesantren Tebuireng. Sedangkan Prota dan Promes disusun oleh masing-masing tenaga pengajar sesuai dengan jumlah jam pelajaran yang telah terdistribusikan ke semua mata pelajaran. Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa *planning time line* kegiatan pembelajaran untuk merancang ketuntasan materi dalam Rencana Pekan Efektif (RPE), Program

Tahunan (Prota), dan Program Semester (Promes) telah terpenuhi dalam hal distribusi jam pelajarannya. Sesuai tujuan, ketiganya disusun untuk kebutuhan estimasi waktu dalam penuntasan materi bahan ajar di kelas, berdasarkan materi kitab referensi/bahan ajar guna *separating* dan *plotting* pembahasan.

Tabel 4. Perangkat Pembelajaran Mata pelajaran Diniyah Pra Pelatihan

No	Mapel	Kelengkapan			
		RPE	Prota	Promes	RPP
1	Nahw	-	V	V	V
2	Sharf	V	-	V	V
3	Tauhid	-	V	V	V
4	Fikih Kitab	V	V	V	V
5	Aswaja	V	V	V	V
6	Akhlak	-	V	V	V
7	Al-Quran	V	V	V	V
8	Tafsir Hadits	V	V	V	V

Perencanaan yang terdiri dari merancang pekan efektif, program tahunan, dan program semester ini membantu pengajar menuntaskan materinya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, tenaga pendidik membuat batasan pokok-pokok bahasan yang dapat diringkas dalam sebuah bab atau sub bab, tidak dalam bentuk standar kompetensi atau kompetensi inti lalu kompetensi dasar sebagaimana dalam standar isi sebuah mata pelajaran kurikulum formal. Sebagaimana yang berlaku di pesantren, bahwa sebuah mata pelajaran diajarkan berdasarkan kitab referensi yang digunakan. Guru/Ustadz menjelaskan materi pelajarannya secara berurutan sesuai dengan daftar isi yang tertulis di kitab/referensi tersebut. Dalam metode pembelajaran bahasa Arab hal ini dikenal dengan *tandzîm manthiqî* (Tho'imah and Royyan 1989). Maka *mapping* materi dalam Prota dan Promes sesuai RPE yang ada dapat membantu penyelesaian materi pembelajaran, sehingga dapat diketahui sejak awal apakah materi yang akan diberikan itu memang terselesaikan dalam waktu tertentu, ataukah perlu penambahan dan seterusnya (Wassid and Sunendar 2008). Dan pada perangkat ini para tenaga pendidik telah mampu merancang melalui Prota dan Promesnya, meski perlu penyempurnaan pada aspek rincian materi yang perlu dibuat lebih detail agar distribusi jam pelajaran menjadi lebih presisi, termasuk di dalamnya memperhatikan aspek tingkat kesukaran, keluasan pembahasan yang berbeda yang berimplikasi pada kebutuhan durasi waktu untuk penyampaian materi (Majid 2005).

Pada sesi telaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan penyempurnaan terhadap perangkat RPP yang telah disusun. Penyempurnaan pada isian komponen RPP yang perlu disesuaikan dengan nama komponennya, seperti materi pembelajaran yang isinya sama dengan tujuan pembelajaran, dan pada komponen langkah-langkah pembelajaran perlu disesuaikan dengan metode pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Tabel 5 merupakan data kelengkapan RPP yang disusun oleh tenaga pendidik mata pelajaran diniyah.

Isi perangkat RPP yang dikembangkan oleh para guru juga cukup lengkap, mulai dari identitas hingga penilaian. Tenaga pendidik matepelajaran diniyah ini memang memiliki beragam latar belakang pendidikan, namun yang pasti adalah bahwa mereka adalah alumni pesantren dengan kapasitas pendidikan yang sangat memadai. Mereka kemudian ada yang melanjutkan kuliah baik di jurusan pendidikan maupun keagamaan, bahkan ada yang pada jenjang pascasarjana. Nampaknya hal ini yang banyak membantu

akselerasi transformasi formalisasi diniyah baik pada aspek SDM-nya maupun perangkat administrasi pembelajarannya. Pada gilirannya hal ini akan mengarah kepada profesionalitas pembelajaran diniyah ke arah yang lebih formal, mendampingi sisi konten materi yang sudah *tune in* sejak awal mereka mengajar. Pada pelatihan kali ini para guru melakukan penyempurnaan isian komponen RPP sesuai hasil telaah dan diskusi saat pelatihan.

Tabel 5. Kelengkapan Komponen RPP Pasca Pelatihan

No	Mapel	Kelengkapan							
		Identitas	KI-KD	Tujuan-Indikator	Materi	Metode	Media, Alat, Sumber	Langkah Kegiatan	Penilaian
1	Nahw	L	L	L	TL	L	L	L	L
2	Sharf	L	L	L	TL	TL	TL	TL	TL
3	Tauhid	L	L	L	L	L	L	L	L
4	Fikih Kitab	L	L	L	L	L	L	L	L

Keterangan:

L : Lengkap

TL : Tidak Lengkap

Di sisi lain, beberapa guru mata pelajaran diniyah adalah juga guru yang mengajar mata pelajaran kurikulum formal juga, baik kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yakni mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) atau kurikulum Kementerian Agama, seperti mata pelajaran Akidah Akhlak, Quran Hadits, Fikih, SKI, dan yang lainnya. Maka hal ini akan bersifat melengkapi, komplementer baik bagi pengajar itu sendiri maupun sesama pengajar saling berbagi kemampuan dan informasi penyusunan perangkat pembelajaran. Maka beberapa perangkat pembelajaran yang dibuat oleh para guru diniyah di tingkat SMP maupun MTs peserta pelatihan menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kemampuan untuk mentransformasi, mengadopsi, dan mengadaptasi perangkat pembelajaran mata pelajaran kurikuler umum ke dalam mata pelajaran kurikuler diniyah. Kurikuler umum dalam hal ini adalah mata pelajaran yang ada dalam kurikulum formal Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Kementerian Agama. Kurikuler diniyah yang dimaksud adalah mata pelajaran diniyah yang diintegrasikan menjadi kurikulum formal di lembaga pendidikan yang melaksanakan pembelajaran materi diniyah. Perangkat pembelajaran yang dibuat mencakup banyak aspek, bukan hanya silabus saja atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) saja.

Diketahui, bahwa memang belakangan juga telah banyak dilakukan akselerasi peningkatan kapasitas pembelajaran Diniyah baik pada aspek kelembagaan maupun SDM, terutama oleh Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. Misalnya, Kementerian Agama telah menyusun pedoman standar nasional pendidikan madrasah diniyah takmiliyah yang berisi standar kompetensi lulusan dan standar isi, yang dapat dijadikan sebagai acuan pengajar dalam menyusun materi maupun *timeline* materi (Kementerian Agama 2012). Hal ini tentu dapat menjadi salah satu rujukan dan pedoman bagi guru-guru diniyah saat menyusun perangkatnya, di manapun mereka mengajarnya baik di lembaga pendidikan formal di bawah kementerian pendidikan dan kebudayaan kementerian agama, maupun pendidikan non formal lainnya.



Gambar 2. Peserta menyimak pendampingan dari Yayasan



Gambar 3. Narasumber menyampaikan materi

### Peningkatan Menyusun Penilaian / Evaluasi

Pelatihan komponen penilaian diarahkan pada dua hal, yakni bagaimana menyusun soal sesuai dengan jenisnya (objektive-subjektive test, multiple choice, essay), dan soal dengan level *Medium* dan *High Order Thinking Skills* (M-HOTS). Hal ini berdasarkan telaah komponen penilaian pada RPP yang ada, menunjukkan bahwa penilaian/evaluasi lebih banyak diwujudkan dalam membaca teks yang dilakukan melalui repetisi bacaan sebagaimana contoh yang telah diberikan oleh gurunya. Maka yang terjadi adalah lebih mengevaluasi cara membaca teks, daripada mengevaluasi daya serap siswa terhadap materi yang sudah diajarkan. Metode *qawâ'id wa tarjamah* yang dominan digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran diniyah, dalam praktiknya belum dapat memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk dilakukan latihan dan evaluasi. Hal ini karena dominasi guru/ustadz melebihi porsi yang diberikan kepada siswa. Tabel 6 merupakan data penilaian yang digunakan dalam mata pelajaran diniyah pada RPP.

Tabel 6. Jenis Penilaian Pada RPP

No	Mata Pelajaran	Jenis Penilaian	Banyaknya soal	Aspek penilaian	Keterangan
1	Fikih Kitab	Uraian	10	Pengetahuan, Keterampilan	Keterampilan berupa membaca teks kitab
2	Nahwu	Uraian	5	Pengetahuan	
3	Tauhid	Uraian	10	Pengetahuan, Keterampilan	
4	Sharf	Uraian	4	Pengetahuan, Keterampilan	

Maka pelatihan dilakukan melalui telaah soal yang telah dibuat oleh para guru dengan mengarahkan pada dua hal di atas. Sejumlah soal pilihan ganda dari berbagai mata pelajaran diniyah menjadi pembahasan dan guru melakukan perbaikan pada soal yang dianggap kurang tepat. Di antara soal yang digunakan sebagai pembahasan tampak pada contoh Tabel 7.

Beberapa butir soal pada Tabel 7, pertanyaannya seputar tatabahasa Arab, meskipun materinya adalah Fikih. Hal ini tentu perlu juga dilihat pada tujuan pembelajaran apakah keterampilan membaca kitab memang menjadi salah satu hal yang perlu dikuasai pada materi Fikih ataukah sekedar pengetahuan tambahan. Demikian juga pada soal Tafsir. Sedangkan pada soal Akhlak dan al-Quran disajikan pertanyaan yang bukan inti tujuan pembelajaran seperti nama dan pengarang kitab yang digunakan. Dan pada soal Hadis mengarah pada aspek hafalan semata.

Tabel 7. Identifikasi Soal Pembahasan

No	Mata Pelajaran	Bunyi Soal	Keterangan
1	Fikih Kitab	Soal bergaris no.2 kedudukan/tarkibnya menjadi.....	Pilihan Ganda
		Soal bergaris no.15, jika diharokati adalah.....	PG
		Soal bergaris no.13, maknanya yang benar adalah.....	Pilihan Ganda
		Berilah harokat kalimat-kalimat di bawah ini !	Uraian
		Berilah ma`na kalimat di bawah ini !	Uraian
2	Akhlak	Kitab yang digunakan dalam pelajaran Akhlak kelas 9 di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng adalah .....	Pilihan Ganda
		Penulis kitab Akhlak yang dipelajari di kelas 9 MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng adalah Syaikh.....	Pilihan Ganda
		Di bawah ini adalah perkara yang dilakukan pengarang sebelum mengarang kitab yaitu ....	Pilihan Ganda
		Di bawah ini termasuk isi muqoddimah kitab adalah ....	Pilihan Ganda
		Tulislah nama kitab Akhlak yang kalian pelajari dalam tulisan Arab!	Uraian
3	Tafsir	{ سيقول السفهاء } Makna pesantren lafadh yang bergaris bawah adalah...	Pilihan Ganda
		Berilah makna pegon pesantren pada lafadh berikut ! والإتيان بالسئين الدالة على الاستقبال من الأخبار بالغيب	Uraian
		Pengarang kitab Al Ibriz adalah.....	Pilihan Ganda
4	Hadis	Hadist ke 21 menerangkan tentang ....	Pilihan Ganda
		Hadist ke 21 diriwayatkan oleh ....	Pilihan Ganda
5	Al-Quran	Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah ....	Pilihan Ganda
		Surat Al-Buruj terdiri dari .... ayat	Pilihan Ganda

Dalam pelatihan dilakukan perbaikan pada soal yang terindikasi belum mengarah sesuai dengan tujuan pembelajaran, dengan menghindari soal yang berbasis pengukuran kemampuan membaca teks/kita, seperti bertanya tentang gramatika teks. Juga menghindari pertanyaan yang berbasis konten di luar materi pembelajaran, seperti pertanyaan tentang nama kitab dan penyusunnya. Pada umumnya selama ini evaluasi yang terjadi di mata pelajaran diniyah dilaksanakan di akhir semester gasal dan genap. Maka perlu dilakukan evaluasi untuk ketuntasan pencapaian tujuan pembelajaran, setelah melalui tahap pemerian materi, penerapan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai, dan pada akhirnya perlakuan evaluasi yang terstandar, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014). Maka dalam hal ini dibutuhkan kemampuan untuk membuat instrumen penilaian yang terstandar, disamping membutuhkan kemampuan untuk memahami aspek-aspek yang harus dinilai dalam materi diniyah, dan juga metode pelaksanaan evaluasi (AL Khuli 1996).

Pada aspek kedua, tentang soal dengan level *Medium* dan *Higher Order Thinking Skills* (M-HOTS), peserta pelatihan diminta menelaah soal yang telah dibuat sesuai dengan kriteria MOTS dan HOTS. Dari soal yang dinyatakan belum level MOTS dan HOTS ditingkatkan meskipun tetap perlu menyisakan beberapa soal dengan level low (LOTS). Tabel 8 merupakan beberapa soal yang berkategori belum level MOTS – HOTS.

Tabel 8. Soal Level LOTS

No	Mata Pelajaran	Soal	Keterangan
1	Tafsir	Nama pengarang kitab <i>tafsir al ibriiz</i> adalah ...	Pilihan Ganda
		Imam Jalaluddiin As Shuyuthi mengarang tafsir jalalain mulai dari surah .... sampai surah ...	Pilihan Ganda
2	Akhlak	Nama pengarang kitab Ta'lim adalah ....	Pilihan Ganda
		Di bawah ini adalah perkara yang dilakukan pengarang sebelum mengarang kitab yaitu ....	Pilihan Ganda
3	Sharf	Fi'il yang mengikuti wazan <i>فَعَلَ - يَفْعَلُ</i> adalah fi'il tsulatsi mujarrod bab.....	Pilihan Ganda
		<i>أَفْعَلُ</i> sighotnya adalah:	Pilihan Ganda
4	Al-Quran	Panjang bacaan mad thobi'i adalah ....harokat	Pilihan Ganda
		Apabila ada mim mati bertemu dengan huruf fa' maka hukum bacannya adalah ....	Pilihan Ganda
5	Fikih Kitab	Air suci yang tidak mensucikan disebut ....	Pilihan Ganda
		Air suci yang kemasukan benda suci dan hingga berubah warnanya, maka hukumnya .....	Pilihan Ganda

Beberapa soal di atas lebih banyak mengarah kepada aspek mengingat/ pemahaman, yang menurut Bloom masuk dalam kategori C1. Menurut Bloom terdapat 6 level tingkatan yang meliputi ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (C6). Maka perlu diupayakan untuk penyusunan soal dapat mencapai pada level yang sesuai, proporsional, dan tentu mengarah kepada peningkatan dan pengasahan intelektual peserta didik. Soal-soal seperti di atas diperbaiki oleh para peserta melalui proses telaah dan pendampingan dalam pelatihan, baik secara konten ataupun melalui penyusunan redaksional yang tepat.

Dalam penyusunan soal berbasis HOTS diperlukan narasi soal yang perlu dirumuskan sedemikian rupa sehingga memang mengarah kepada *high order thinking skills*. Sebagaimana disebutkan oleh Brokhart, dalam (Ainin 2020), bahwa dalam HOTS dibutuhkan beberapa kriteria untuk mewujudkannya, meliputi penggunaan materi pengantar, penggunaan materi baru, dan pembedaan tingkat kesulitan dengan tingkat berpikir. Dalam hal materi pengantar, sebuah soal perlu memberikan narasi sebagai suatu rangsangan untuk dipikirkan oleh peserta tes. Beberapa pengantar dapat diwujudkan dalam bentuk teks, visual, skenario, dan hal lain yang sejenis. Hal ini merupakan sebuah stimulus yang berfungsi sebagai media untuk berpikir untuk menghindari aspek yang cenderung mengarah kepada penilaian yang bersifat ingatan. Diharapkan stimulus berupa hal-hal yang positif, edukatif, memberikan pesan moral dan juga inspirasi bagi peserta tes.

HOTS juga menuntut adanya materi baru yang tingkat kesulitannya sepadan dengan materi yang pernah dibahas dan diberikan sebelumnya. Materi baru akan menghindarkan peserta tes untuk sekedar mengingat materi sebelumnya yang pernah dipelajari untuk menjawab soal tes. Dengan demikian peserta tes dituntut untuk berpikir lebih, tidak sekedar mengingat apa yang telah dipelajari. Pemahaman terhadap sesuatu yang baru tentu menuntut kemampuan berpikir yang memadai. Maka apabila membuat sebuah soal, tidak hanya sekedar memenuhi tingkat kesulitan yang tinggi, namun juga diperlukan konteks yang juga mendukung untuk penalaran. Maka di sinilah perlu diasah lebih dalam kemampuan seorang guru dalam membuat soal agar mengarah kepada HOTS. Tabel 9 merupakan beberapa soal yang dibuat dan memenuhi kriteria MOTS atau HOTS.

Tabel 9. Soal dengan Level MOTS – HOTS

No	Mata Pelajaran	Soal	Keterangan
1	Nahwu	Berikut ini yang merupakan contoh maf'ul bih adalah .... a. كَتَبَ حَامِدٌ الرَّسَالَهَ c. جَلَسَ حَامِدٌ جُلُوسًا b. قَامَ حَامِدٌ أَمَامَ الْفَصْلِ d. مَرَضَ حَامِدٌ قَلْبًا	Pilihan Ganda
		نَامَ زَيْدٌ نَوْمَ الْكُسْلَانِ, kalimat berikut contoh <i>masdar</i> berfungsi .....	Pilihan Ganda
		Contoh tamyiz yang menjelaskan hubungan muftada' dan khabar adalah .... a. أَنَا أَكْبَرُ مِنْكَ بَيْتًا b. اشْتَرَيْتُ بَيْتًا c. لِي عَشْرُونَ بَيْتًا d. حَسَنَ إِقْبَالَ بَيْتًا	Pilihan Ganda
2	Al-Quran	اَلْاَن Lafadz di samping adalah contoh bacaan .... a. Mad tamkin b. Mad layyin c. Mad lazim mukhofaf kilmi d. Mad badal	Pilihan Ganda
		يَوْمَ تَرْجَفُ الرَّاجِفَةُ Lafadz bergaris bawah hukum bacaannya .... a. Mad thobi'i b. Mad wajib muttashil c. Mad arid lissukun d. Mad layyin	Pilihan Ganda
3	Hadis	Jelakan potongan hadits berikut ! وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ	Uraian
		Apa maksud dari : فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ	Uraian

Beberapa soal di atas membutuhkan jawaban tidak sekedar berdasarkan ingatan semata, namun ada yang masuk dalam kelompok pemahaman (C2), penerapan (C3) dan analisis (C4). Pemahaman dapat ditemui pada soal yang bertanya tentang isi hadits dan beberapa soal Nahwu. Penerapan ditemui pada soal al-Quran yang bertanya tentang Tajwid. Sedangkan analisis dapat ditemui pada soal Nahwu tentang kedudukan kata dan juga al-Quran (Tajwid).

Dari hasil telaah dan perbaikan menghasilkan soal yang memenuhi level MOTS dan HOTS sehingga evaluasi tidak semata mengarah pada keterampilan membaca teks/kitab referensi, meski itu juga tetap dilakukan namun dalam bentuk praktik membaca. Penyusunan soal juga tidak mengarah langsung pada hal yang mengarah pada aspek hafalan dengan teks soal yang pendek-pendek. Sehingga tiga komponen pokok dalam kegiatan pembelajaran, yakni tujuan, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran (Djiwandono and Sarwiji 2008) dapat dipenuhi secara proporsional. Evaluasi akan menghasilkan tingkat ketercapaian penyelenggaraan pembelajaran yang sebelumnya dirancang untuk mencapai sebuah tujuan. Proses evaluasi inilah yang akan memberikan informasi dan justifikasi keberhasilan penguasaan bahan ajar yang telah diberikan sebelumnya. Disamping tentu saja sebagai *feedback* untuk pelaksanaan pembelajaran pada waktu-waktu berikutnya. Mata pelajaran diniyah yang hampir banyak mencakup semua aspek baik kognitif, afektif maupun psikomotorik membutuhkan model dan jenis evaluasi yang sesuai karena materi

diniyah memiliki ciri yang berbeda dengan unsur lain, misalnya materi *Fikih*, *al-Quran*, *Akhlaq* atau yang lainnya. Maka dibutuhkan pengetahuan tentang cara bagaimana melakukan evaluasi pada materi diniyah melalui penyusunan soal dengan kriteria MOTS dan HOTS.

Di luar dua hal yang jadi pembahasan di pelatihan, pada aspek administrasi penyusunan evaluasi, sebuah soal memiliki beberapa perangkat yang meliputi kisi-kisi, kartu, dan master soal. Kisi-kisi memuat rancangan jumlah dan bagian pokok bahasan yang akan dituliskan sebagai soal. Kartu soal memuat tujuan/kompetensi soal, isi soal, dan kunci jawabannya. Master soal berupa soal yang siap digandakan untuk diujikan dalam pelaksanaan evaluasi/penilaian. Dengan demikian sebuah soal yang diujikan dalam pelaksanaan evaluasi telah melalui tahapan-tahapan penyusunan berdasarkan perangkat administrasi tersebut. Terdapat sebuah proses yang harus dilalui juga sebelum soal siap digandakan untuk diujikan, yakni telaah soal oleh orang yang ditunjuk untuk membantu proses koreksi baik dalam aspek akademik maupun kebahasaan. Dari sini lalu ada proses perbaikan/revisi berdasarkan masukan hasil telaah, yang kemudian disempurnakan hingga menjadi soal yang siap dicetak, digandakan hingga diujikan. Berdasarkan data soal yang dikumpulkan saat pelatihan, bahwa prosedur penyusunan evaluasi dan soal telah memenuhi syarat administratif. Para guru mengumpulkan kisi-kisi dan kartu soal untuk ditelaah oleh tim atau guru lain yang ditunjuk. Hasilnya kemudian dilakukan perbaikan berdasarkan masukan penelaah dan akhirnya dicetak untuk digandakan.

#### 4. Simpulan

Pelatihan yang dilakukan terbukti dapat mendorong kepada: pertama pematapan metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar materi muatan diniyah di lembaga pendidikan formal pesantren yang meliputi Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), di mana para pendidik/guru/ustadz pengajar materi diniyah melakukan self improving melalui MGMP guru diniyah, dan juga *peer teaching* sesama guru rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI); kedua, perangkat pembelajaran materi diniyah secara bertahap menjadi lebih lengkap ditunjang harmonisasi guru-guru rumpun Pendidikan Agama Islam dapat mendorong transformasi administratif dan formalitas pendidikan materi diniyah sehingga dapat melakukan penyesuaian untuk terstandar secara akademik maupun administratif; ke tiga, pada aspek evaluasi masih dibutuhkan pengawalan terhadap hasil pelatihan pada aspek penyusunan soal evaluasi yang belum mampu menghasilkan soal pada level HOTS secara maksimal.

Pelatihan kali ini mengkonfirmasi keterampilan administratif dan formal pada penyusunan perangkat pembelajaran yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar materi diniyah di kelas, di mana terdapat *self improving* melalui MGMP guru diniyah, dan juga *peer teaching* sesama guru rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) pada level sekolah dan madrasah. Untuk itu pelatihan yang sudah dilaksanakan ini perlu dibuatkan forum khusus dalam MGMP agar dapat ditindaklanjuti dengan pengimbasan kepada tenaga pengajar lain yang belum mengikuti atau yang belum memahami secara maksimal.

Di sisi lain kegiatan pelatihan ini masih menyisakan problem pelaksanaan evaluasi. Evaluasi sebagai bagian dalam komponen sebuah RPP membutuhkan pendalaman yang spesifik. Pelatihan yang dilaksanakan memberikan materi tentang penyusunan evaluasi juga, namun masih membutuhkan pendalaman terutama bagaimana membuat soal yang memiliki level HOTS. Pelatihan juga bukan hanya mengarahkan pada soal terstandar sesuai prosedur dan administrasinya, namun juga soal yang memiliki kualitas pemikiran proporsional, baik pada level medium (*Medium Order Thinking Skills*) dan high (*Higher Order Thinking Skills*). Proses ini membutuhkan keterampilan proses yang perlu diasah

untuk sampai kepada tahap yang terstandar. Untuk itu dibutuhkan pengawalan terhadap hasil pelatihan pada aspek penyusunan soal evaluasi, yang antara lain dapat melalui FGD secara rutin dalam forum MGMP guru diniyah yang ada, dengan sesekali menghadirkan narasumber sebagai validatornya. Pihak sekolah-madrasah perlu membantu melakukan pengawalan terhadap hal ini untuk kesinambungan dan konsistensi kegiatan.

### Ucapan Terima Kasih

Kegiatan ini merupakan salah satu program tridharma yang dilakukan dengan berkolaborasi dengan banyak pihak. Kami menyampaikan terimakasih kepada Pimpinan IAIN Kediri melalui LPPM yang memberikan kepercayaan dan dukungan finansial untuk kegiatan ini. Terima kasi kepada Pimpinan Pesantren Tebuireng melalui Direktur Bidang Pembinaan Sekolah dan Bidang Pembinaan Pondok yang memberikan kesempatan berdampingan dengan para Ustadz/Ustadzah dalam meningkatkan kompetensi administrasi pembelajaran.

### Referensi

- Abdullah, A. 2014. *Implementasi pendekatan integratif-interkonektif dalam kajian pendidikan Islam*. Edited by H. Maragustam. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Ainin, M. 2020. *Penilaian berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam pembelajaran bahasa Arab*. Malang: Bintang Sejahtera.
- Al Khuli, M. A. 1996. *Al Ikhtibar Al Tahshiliyyah l'daduha Wa l'jra'uha Wa Tahliluha*. Darul Falah. [http://perpus.iainsalatiga.ac.id/slims/index.php?p=show\\_detail&id=11226](http://perpus.iainsalatiga.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=11226).
- Asrori, I. 2012. *Strategi belajar bahasa arab: teori dan praktek*. Malang: Misykat. <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pld=56495&pRegionCode=UNES&pClientId=634>.
- Djiwandono, S., & Sarwiji, B. 2008. *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=691191>.
- Effendy, A. F. 2009. *Metodologi pengajaran Bahasa Arab pendekatan, metode, teknik*. Malang: Misykat. [http://lib.iainpurwokerto.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=5289](http://lib.iainpurwokerto.ac.id/index.php?p=show_detail&id=5289).
- Kementerian Agama. 2021. "Keputusan Menteri Agama Nomor 1006 Tahun 2021 Tentang Pedoman Pengangkatan Guru Pada Madrasah Yang Diselenggarakan Oleh Masyarakat." 05-10-2021. <https://jdih.kemenag.go.id/regulation/read?id=3789&t=Keputusan+Menteri+Agama+Nomor+1006+Tahun+2021+Tent>.
- Kementerian Agama. 2012. "Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam." Kementerian Agama. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/130789/peraturan-menag-no-3-tahun-2012>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah." Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://peraturan.go.id/id/permendikbud-no-103-tahun-2014>.
- Majid, A. 2005. *Perencanaan pembelajaran: mengembangkan standar kompetensi guru / Abdul Majid ; editor Mukhlis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutiah, R. n.d. "Pelatihan Pembuatan Permen Rempah Jahe."

- Nicolaidis, A. 2015. "Gender Equity, Ethics and Feminism: Assumptions of an African Ubuntu Oriented Society." *Journal of Social Sciences* 42 (3): 191–210. <https://doi.org/10.1080/09718923.2015.11893407>.
- Poerana, A. F. & Hariyanto, F., Oxygentri, O., & Lubis, F. M. 2022. "Peningkatan Kapasitas Pembelajaran Santri Melalui Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial Di Pondok Pesantren An-Nihayah Kabupaten Karawang." *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 18 (2): 287–97. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v18i2.5052>.
- Switri, E. 2022. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Di PTU*. Penerbit Qiara Media.
- Tarigan, H. G. 1991. *Metodologi pengajaran bahasa / oleh Henry Guntur Tarigan*. 1. Bandung: Angkasa. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=485992>.
- Taryana, T., & Suprihartini, Y., Rukisman, A. N. B., Asih, P., & Widiarto, H. 2021. Perbaikan Kamar Mandi, Pemasangan Keramik Teras dan Plester Dinding Pondok Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda, Kp. Somang, Ds. Somang, Kec. Parung Panjang, Kab. Bogor - Jabar" *Darmabakti: Jurnal Inovasi Pengabdian dalam Penerbangan* 2 (1): 1–7. <https://doi.org/10.52989/darmabakti.v2i1.34>.
- Tho'imah, R. S., & Royyan, M. H. 1989. *Ta'lim al Arabiyyah lighairi al Naathiqiina Biha; Manahijuhu wa Asalibuhu*. Raja Grafindo Persada. [http://opac.stainponorogo.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=1358](http://opac.stainponorogo.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1358).
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen." Pemerintah Pusat. 30 Desember 2005. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>.
- Wakit, S., & Huda, H. 2018. "Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Tradisional (Pemanfaatan Teknologi Komputer dalam Pembelajaran Kitab Kuning)." *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)* 1 (1): 125–34. <https://doi.org/10.31328/ciastech.v1i1.700>.
- Wassid, I., & Sunendar, D. 2008. *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=435289>.

